

**JUDUL : Representasi Kepahlawanan Orang Jawa dalam Film *Java Heat***

**NAMA : Yudi Agung K**

**NIM : D2C009017**

---

### **ABSTRAK**

Sebuah film yang diproduksi di negara lain tentunya turut membawa budaya lokal di daerah setempat dan setiap budaya memiliki sosok pahlawan atau tipe karakter kepahlawanan yang menggambarkan nilai budayanya. Salah satu cara menggambarkan ide dari kepahlawanan adalah dengan membandingkan dua kebudayaan, maka kemudian muncul film *Java Heat* yang disutradarai oleh seorang warga Amerika. Film *Java Heat* berusaha menyuguhkan bagaimana dua budaya yang memiliki dua karakter kepahlawanan saling bekerjasama dalam menyelesaikan sebuah kasus, dimana kasus tersebut merupakan kasus terorisme yang dilakukan oleh umat Islam. Tentunya ini mencoreng salah satu tokoh utama yang memang dalam film ini diceritakan sebagai seorang muslim, dan juga tentunya membuat berdampak negatif terhadap citra Islam dan budaya Jawa.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika dari John Fiske dengan menggunakan *the codes of television*, dengan fokus penelitian bagaimana representasi nilai kepahlawanan digambarkan dan juga ideologi tersembunyi yang dikonstruksikan melalui film *Java Heat*. Film *Java Heat* diuraikan secara sintagmatik melalui analisis leksia yang setiap aspeknya dijelaskan pada level realitas dan level representasi. Selanjutnya level ideologi dianalisis secara paradigmatik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Java Heat* tidak sekedar memberi gambaran kepada masyarakat tentang perbedaan nilai kepahlawanan dari dua budaya yang berbeda. Lebih dari itu, film ini dibuat seakan dengan tujuan untuk “melecehkan” Islam dan budaya Jawa dengan jalan ceritanya yang menggambarkan bagaimana Islam menjadi ancaman, namun dengan ditampilkannya sosok pahlawan lokal yang membawa unsur-unsur budaya. Pembuat film ingin menunjukkan kolaborasi budaya dengan menampilkan dua sosok pahlawan dengan latarbelakang budaya yang berbeda, namun jalan cerita dalam film justru hanya menonjolkan salah satu karakter, sedangkan karakter pahlawan yang lain hanya menjadi karakter pendamping. Karena itu dapat terlihat bagaimana melalui film, orang-orang dunia timur secara tidak langsung dikendalikan oleh kaum barat dan tanpa pernah menyadari bagaimana bentuk pengendalian yang dilakukan terhadap mereka.

*Key word* : Representasi, Islam, Kepahlawanan, Budaya

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Cerita dalam sebuah film yang menarik adalah cerita mengenai kepahlawanan, tema ini sering diangkat dalam film biasanya bertujuan untuk mengedepankan dan membangun berbagai aspek positif dari nilai budaya, kearifan lokal dan karakter bangsa. Dalam kamus bahasa Indonesia, pahlawan atau hero berarti orang yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, atau pejuang yang gagah berani. Kata pahlawan berasal dari bahasa Sanskerta *phala-wan* yang berarti orang yang dari dirinya menghasilkan buah (*phala*) yang berkualitas bagi bangsa, negara dan agama. Sedangkan sikap herosime berarti keberanian dalam membela keadilan dan kebenaran atau kepahlawanan.

Menurut Philip Zimbardo dalam bukunya *Understanding Heroism*, Hero adalah orang yang mengubah kasih sayang (kebajikan pribadi) ke dalam tindakan heroik (kebajikan sipil). Dengan demikian, mereka menempatkan kebaikan diri mereka ke dalam pelayanan kepada umat manusia atau sebagai individu atau jaringan orang-orang yang mengambil tindakan atas nama orang lain yang membutuhkan dalam membela integritas. Philip Zimbardo juga mengatakan bahwa tindakan heroik dilakukan dalam upaya pelayanan kepada satu atau lebih individu atau masyarakat secara sukarela tanpa adanya harapan keuntungan materi.

Seiring berjalannya waktu, film yang mengangkat tema kepahlawanan semakin berkembang mulai dari film yang menunjukkan aksi perlawanan terhadap penjajah sampai dengan film-film yang menggambarkan perjuangan seseorang dalam menciptakan kedamaian dengan menjunjung agama. Pada era saat ini selain film-film produksi dalam negeri, kita juga mengenal Hollywood. Hollywood sebagai industri perfilman Amerika yang mendominasi sebagian besar pasar media dunia, inilah media yang dipakai orang-orang di seluruh dunia untuk melihat cara hidup masyarakat Amerika Serikat karena kebanyakan film produksi Hollywood memperlihatkan bagaimana kehidupan dan kekuatan Amerika sehingga Amerika telah berhasil mendominasi pemikiran khalayak bahwa negara mereka menjadi *The king of power* dalam segala bidang.

### 1.2. Perumusan Masalah

Java Heat, film yang berlokasi di Yogyakarta yang merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa ini menggambarkan orang Jawa sebagai orang yang bersifat kasar dan kurang menjunjung aspek kesopanan, berbeda dengan apa yang kita tahu selama ini, yang kita tahu, masyarakat Jawa tidak seperti apa yang digambarkan dalam film Java Heat. Masyarakat Jawa memiliki stereotype bahwa orang-orangnya lemah lembut dan sopan. Hal ini mungkin terjadi karena sebagian besar orang-orang penting yang berada di balik layar film Java Heat adalah Orang Amerika. Sebut saja

Conor Allyn, sang sutradara yang juga sekaligus menjadi produser dan penulis film ini. Kemudian bagian sinematografi dipegang oleh Shane Daly dan pada bagian musik dipegang oleh Justin Caine Burnett. Sang sutradara maupun pimpinan kru yang kebanyakan warga Amerika turut mempengaruhi proses pembuatan film yang disadari atau tidak dibuat dari sudut pandang mereka sebagai warga Amerika, walaupun dalam publikasinya, sang sutradara mengatakan bahwa film ini ada film yang mengangkat budaya Indonesia. Berdasar pada penjelasan di atas berkenaan dengan representasi heroisme dalam film *Java Heat*. Permasalahan yang dibahas adalah bagaimana tanda-tanda serta simbol-simbol yang ada dalam *Java Heat* merepresentasikan sebuah kepahlawanan dalam budaya Jawa.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian dengan judul Representasi Kepahlawanan dalam Film *Java Heat* ini adalah :

- Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai kepahlawanan direpresentasikan dalam film *Java Heat*.
- Mengungkap kebenaran dominan yang ingin disampaikan oleh film *Java Heat* yang berkaitan tentang heroisme.

## **1.4. Signifikansi Penelitian**

### **1.4.1. Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian dengan objek yang sama yang juga meneliti tentang representasi, film, serta konsep kepahlawanan.

### **1.4.2. Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan dalam memahami bahasa film yaitu pemahaman terhadap makna dari tanda-tanda heroisme yang ada, agar penikmat dan produser film menjadi lebih kritis terhadap pesan yang disampaikan dalam film.

### **1.4.3. Sosial**

Penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan kepada seluruh penikmat film lebih kritis dalam memilih film. Karena, walaupun tema film seperti kepahlawanan terlihat bagus dan baik, film juga dibuat dengan berbagai kepentingan dan tujuan, selain itu tidak semua hal yang diperlihatkan dalam sebuah film adalah kenyataan yang terjadi dalam dunia nyata.

## **1.5. Kerangka Teori**

### **1.5.1. Representasi Dalam Film**

Konsep representasi mempunyai kedudukan yang penting dalam studi kebudayaan, dimana representasi menghubungkan antara makna dan bahasa dalam suatu kebudayaan. Representasi juga berarti menggunakan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna, atau

untuk menghadirkan kembali, dunia dengan lebih bermakna kepada orang lain (Hall, 1997: 15).

### **1.5.2. Heroisme Dalam Film**

Penggambaran heroisme yang dibawa oleh kebudayaan barat khususnya dalam film-film Hollywood menurut John Vivian lebih pada peningkatan kekerasan, dimana adegan kekerasan di film melebihi kekerasan dalam kehidupan nyata dan mempengaruhi persepsi bahwa kekerasan adalah cara untuk menyelesaikan suatu masalah (Vivian, 2008 : 160). Saat ini media perfilman telah menuju kearah penciptaan hegemoni media yang mengancam keberadaan cara pandang objektif dan ruang publik. Menurut Gramsci, adanya perbedaan antara konsep “dominasi” dan “hegemoni”, yang mana dominasi merupakan model penguasaan yang ditopang oleh kekuatan fisik, sedangkan hegemoni adalah model penguasaan yang lebih halus, yaitu secara ideologis. Hegemoni adalah sebuah kemenangan yang didapatkan melalui mekanisme konsensus (kesepakatan bersama), dibanding melalui penindasan terhadap kelas sosial. Dengan kata lain, penguasaan dilakukan tidak dengan kekerasan, melainkan melalui bentuk-bentuk persetujuan masyarakat (Gramsci, 1971: 20).

### **1.5.3. Film Sebagai Media Komunikasi Pembangkit Makna**

Film berperan sebagai sarana yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Mc

Quail, 2010 : 13). Film dibuat untuk ditonton secara massa dan dapat dikatakan bahwa film berhubungan langsung dengan masyarakat. Selain itu, film juga dimanfaatkan sebagai alat propaganda. Hal ini berkaitan dengan pandangan emosional dan popularitas yang berbeda (Mc Quail, 2010 : 14) seperti contohnya film Hollywood yang mengangkat heroisme dituangkan berupa propaganda berbentuk film-film jenis perang yang pernah di produksi Hollywood.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi representasi dari Stuart hall dan studi analisis semiotika Roland Barthes yang merupakan salah satu metodologi penelitian kualitatif.

### **1.6.2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian adalah film *Java Heat* dengan format audio visual. Penelitian akan difokuskan pada bentuk representasi kepahlawanan yang dihadirkan dalam film tersebut.

### **1.6.3. Jenis Data**

- Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu film *Java Heat* baik berupa adegan film, pencahayaan, *special effect*, *wardrobe*, musik, dialog serta bahasa baik verbal ataupun nonverbal.

- Data sekunder

Data sekunder diperoleh melalui buku-buku, referensi, internet, sinopsis film, biografi film, sumber data kepastakaan lainnya yang dapat mendukung data primer dalam penelitian ini.

#### **1.6.4. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini akan diperoleh dengan pembacaan teks melalui teknik dokumentasi untuk menganalisis teks dalam film.

#### **1.6.5. Analisis Data**

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske tentang “*the codes of television*”. Meliputi 3 level. Level realitas, representasi dan ideologi.

## **BAB II**

### **HEROISME ORANG JAWA DALAM PERFILMAN INDONESIA**

Pemahaman tentang heroisme tidak hanya bisa dilihat berdasarkan kondisi masyarakat yang ada pada saat ini. Kebudayaan, nilai sosial yang berkembang dan landasan spiritual serta informasi media merupakan hal yang bisa menjadi landasan dalam memahami serta menggambarkan arti dari sebuah heroisme. Karena itu data dan sumber informasi sangat diperlukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai suatu heroisme. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai tradisi dari heroisme dalam

film, perkembangan film heroisme di Indonesia dan deskripsi mengenai film *Java Heat*.

#### **2.1 Heroisme Sebagai Tradisi**

Yoshiya Nishi mengkategorikan heroes dalam dua bentuk, yakni *romantic heroes* dan *anti-heroes*. *Romantic heroes* digambarkan sebagai hero yang penuh dengan kasih sayang dan cinta, ciri tokohnya adalah tampan (nyaman dipandang), peduli dengan kejahatan, dan selalu dekat dengan para wanita. Sosok aktordan film yang mewakili gaya seperti ini adalah Leonardo DiCaprio dalam film *Titanic* dan Tom Cruise dalam film *Mission Impossible*. Hal ini sangat kontradiktif dengan gaya *anti-heroes* yang digambarkan dalam anti kemapanan, menyukai kebebasan melawan penguasa yang otoritarian, dan sikapnya mengikuti nalurinya. (Nishi, 2003 : 94).

#### **2.2 Perkembangan Film Heroisme di Indonesia**

Dalam sejarahnya ada beberapa film di tahun 2000-an yang mengangkat tema mengenai kepahlawanan di tengah gempuran film-film bertema percintaan dan horror yang hanya menampilkan para pemain yang mengandalkan fisik semata dengan konten film yang kurang berbobot. Kehadiran film-film kepahlawanan ini mampu memberi pilihan tersendiri bagi penikmat film.

**BAB III**  
**ASPEK LEVEL, REALITAS DAN**  
**REPRESENTASI**  
**DALAM JAVA HEAT**

Pada bab ini, film *Java Heat* karya sutradara Conor Allyn akan dianalisis dengan menguraikan tanda-tanda filmis yang menyusun film. Analisis dalam bab ini akan mencakup dua level dari tiga level konsep yang dikemukakan oleh John Fiske tentang *The Codes of Television* yakni level *reality* yang mencakup penampilan, kostum, *make-up*, *setting*, *environment*, gaya bicara dan ekspresi. Sedangkan level *representation* meliputi aspek kamera, aspek pencahayaan, aspek *editing*, aspek tata suara, penarasian dan karakter utama serta penokohan. Focus analisis dari bab ini adalah adegan yang menampilkan representasi heroisme.

**3.1 Analisis sintagmatik pada level *reality***

Konsep pertama dari John Fiske dalam *The Codes of Television* adalah level *reality* dimana kode-kode sosial yang akan dianalisis meliputi penampilan (*appearance*), kostum (*wardrobe*), tata rias (*make up*), lingkungan (*environment*), latar (*setting*), gaya bicara (*speech*) dan ekspresi. Kode-kode dalam level *reality* adalah kode-kode sosial film yang menggambarkan realitas dan terlihat nyata dan jelas.

**3.2 Analisis Sintagmatik pada Level Representation**

Konsep kedua dari Fiske dalam *The Codes of Television* adalah level *representation* dimana kode-kode yang akan dianalisis mencakup pada beberapa aspek yakni aspek kamera, aspek

pencahayaan, aspek editing, aspek tata suara, aspek penarasian dan aspek karakter dan penokohan. Kode-kode pada level *representation* merupakan bagian-bagian terpenting yang akan memberikan pengaruh terhadap bagus tidaknya film yang diproduksi.

**BAB IV**  
**KODE-KODE IDEOLOGIS**  
**KEPAHLAWANAN DALAM FILM**

Pada bab ini, akan dilakukan analisis secara paradigmatik terhadap kode-kode ideologis yang merujuk pada konsep kepahlawanan orang Jawa dalam film *Java Heat*. Analisis paradigmatik merupakan sekumpulan tanda yang di dalamnya dipilih satu untuk digunakan. Sebuah paradigma merupakan kumpulan tanda yang dari kumpulan itulah dilakukan pemilihan dan hanya satu unit dari kumpulan itu yang dipilih. Kata-kata adalah sebuah paradigma, begitu juga kosakata (Fiske, 2004: 81-83). Tanpa disadari sesuatu yang diyakini tentang sebuah makna akan mempengaruhi terhadap pandangan dan sikap pengguna teks.

**4.1 Islam dan Terorisme**

Film *Java Heat* ini menggambarkan bagaimana kehidupan warga Yogyakarta yang terusik oleh pihak-pihak yang mengatasnamakan agama Islam untuk mencapai suatu tujuan yang bertentangan dengan budaya ataupun agama Islam itu sendiri. Misalnya dalam film ini, pemeran antagonis, Achmad yang digambarkan sebagai seorang jihadis dengan atribut yang

dikenakan yang menunjukkan identitas agama Islam seperti peci dan mengenakan busana muslim. Bagi warga Yogyakarta mengenakan peci dan busana muslim bukanlah hal yang aneh ataupun juga hal yang menandakan bahwa orang tersebut adalah seorang teroris, namun orang Amerika akan tetap menganggap bahwa orang yang berpenampilan seperti itu dan berasal dari Asia seperti Arab, Pakistan dan Afghanistan ada hubungannya dengan teroris.

Pandangan negatif orang Amerika terhadap umat islam seakan melecehkan dan membuat kehidupan beragama menjadi terganggu. Pelecehan tersebut digambarkan dalam banyak scene. Terdapat sebuah gambaran penting yang dapat memaknai cerita karena terdapat gambaran dari inti permasalahan.

#### **4.2 Bentuk Poskolonialisme dan Orientalisme**

Melalui film, orang-orang dunia timur secara tidak langsung dikendalikan oleh kaum barat dan tanpa pernah menyadari bagaimana bentuk pengendalian yang dilakukan terhadap mereka, dan Indonesia adalah salah satu contoh yang paling mudah untuk menggambarkan bagaimana terjadinya penjajahan melalui media yang dilakukan oleh pihak barat. Dalam istilah yang sederhana, setiap bangsa memiliki batas-batas kebudayaan dengan bangsa yang lain. Sehingga ada produksi dan reproduksi tentang kebudayaan yang melekat dalam kelompok tersebut secara internal. Namun, dalam dunia modern, adanya kelompok bangsa yang dominan dapat menyeruak masuk kedalam kebudayaan bangsa-bangsa yang lain.

#### **4.2.2 Motif sosial dan ekonomi**

Seperti yang kite ketahui, film produksi Hollywood selalu menjadi komoditi dalam bursa hiburan baik dalam lingkup lokal maupun internasional yang lebih bergengsi dalam box office dengan nilai jual yang tinggi. Sampai saat ini film Hollywood tetap menjadi pilihan utama bagi sebagian besar penggemar film. Perfilman Hollywood mampu membidik pasar baik di negara Barat maupun Timur dengan nuansa penuh hiburan yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi daya tarik penggemar film dari berbagai negara. Kreativitas cerita atau isi dan adegan yang didukung dengan teknologi tinggi menjadi kunci keberhasilan perfilman Hollywood dalam membidik pasar di berbagai negara. Dalam membuat sebuah film, Hollywood memerlukan modal dana yang tidak sedikit, modal sendiri menurut Karl Marx adalah uang yang diubah menjadi suatu barang dagangan untuk diubah kembali dari suatu barang dagangan menjadi lebih banyak uang daripada jumlah aslinya (Engels, 2007:11).

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini, kesimpulan dari penelitian yang dilakukan akan diuraikan dan didiskusikan sebagai implementasi dari penelitian. Kesimpulan akan menjawab tujuan dari penelitian dalam mengungkap bagaimana kepahlawanan orang Jawa dan isu Islam dan terorisme direpresentasikan dalam film serta mengungkap bagaimana mitos dibalik

representasi bekerja. Diskusi dalam bab ini merupakan suatu bentuk penjabaran implementasi yang dilakukan dan dihasilkan dalam penelitian.

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, jika dilihat dari level realitas film ini mengandung beberapa ideologi yang ingin diangkat oleh pembuat film yaitu mengenai isu Islam dan terorisme serta bagaimana kepahlawanan orang Jawa diperlihatkan. Dikemas dalam setting kota Jogja yang merupakan kota yang memiliki kebudayaan Jawa yang kuat ditambah dengan kolaborasi aktor lokal dengan beberapa pemain asing yang merupakan pemain Internasional film ini mencoba menarik minat penonton, selain itu adalah untuk memperlihatkan dua budaya yang berbeda dalam satu film yang dapat mempersuasi dan mengedukasi penonton mengenai isu Islam dan terorisme. Diangkatnya dua karakter pemain utama yang memiliki perbedaan kebudayaan dalam film ini dilakukan untuk memperlihatkan suatu realitas bahwa budaya barat dan timur dapat bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah, namun realitas dalam film bukanlah realitas sesungguhnya. Pembuat film telah membingkai realitas sesuai dengan subjektivitasnya. Sebuah film dapat mewakili pandangan pembuatnya, dengan kata lain film juga mengandung ideologi pembuatnya yang dapat mempengaruhi isi dalam film

tersebut. Dalam film ini gambaran mengenai kepahlawanan orang Jawa yang digambarkan oleh salah satu tokoh utama seakan tertutupi oleh tokoh utama lainnya yang merupakan warga Amerika dan juga film ini banyak menggambarkan unsur-unsur negatif yang menjatuhkan citra agama Islam.

Kedua, dilihat dari level representasi, dengan melihat level yang kedua ini dapat disimpulkan bahwa kode teknik, seperti kamera, pencahayaan dan karakter dapat menciptakan gambaran dari setiap tokoh. Nilai-nilai kepahlawanan yang ditunjukkan dalam level representasi menurut para tokoh utamanya adalah, Hashim memiliki rasa cinta terhadap budayanya yang begitu kuat dan tetap menjunjung agama yang dia percaya, sehingga walaupun gambaran islam dalam film ini dari yang menggambarkan Islam sebagai agama damai menjadi Islam dan terorisme, Hashim tetap berusaha menampilkan sisi baik dari budaya dan agama yang dianutnya. Dalam film ini karena dalam film ini pelaku terorisme digambarkan dengan orang yang beragama islam dengan kebudayaan Jawa yang melekat. Sehingga pandangan masyarakat terhadap Islam sebagai agama yang sadis dimana umatnya berani berkorban menjadi teroris demi iming-iming jihad dan beralasan untuk membela agamanya, padahal agama islam yang mengajarkan kebaikan dan perdamaian tentu tidak menganjurkan umatnya untuk melakukan pembunuhan dan bahkan pengeboman. Jika dikaitkan dengan ajaran islam yang suci,



pemahaman teroris tentang jihad dan menegakan ajaran islam tentu salah. Mereka mengatasnamakan islam untuk melakukan tindakan mereka yang keji dan tidak berprilaku manusiawi tersebut. Dalam film, Conor Allyn memang tidak seharusnya menyampaikan pesan-pesan yang tampak melecehkan dan merendahkan islam khususnya masyarakat islam Jawa.

Ketiga, melalui level ideologi, film seringkali diangkat dari berbagai kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan juga memiliki pesan-pesan yang tersembunyi. Dalam film ini terdapat pesan yang justru tidak banyak diketahui/disadari oleh masyarakat Indonesia terutama Jawa, karena mereka sudah terlanjur bangga mengetahui budayanya diangkat ke dalam film Internasional. Masyarakat yang tergambar dalam film ini merupakan masyarakat menengah ke bawah, dibandingkan dengan masyarakat kelas menengah ke atas, masyarakat kelas menengah ke bawah di Indonesia memiliki lebih banyak konflik dalam hidupnya. Di menit awal ketika film ini dimulai, divisualisasikan dua orang polisi Yogyakarta sedang menginterogasi seorang warga asing dari Amerika sambil merokok. Dan ketika polisi tersebut bertatap muka serta berbicara langsung dengan orang Amerika, sikap yang sengaja dihadirkan adalah sikap tegang hingga berkeringat. Rokok sebagai properti yang sengaja digunakan dalam adegan interogasi, memberi penjelasan bahwa kedua polisi tersebut adalah masyarakat kelas menengah ke bawah

yang memiliki banyak masalah. Dan sikap tegang hingga berkeringat dari polisi tersebut menunjukkan bahwa ada ketakutan dari Indonesia terhadap Amerika. Masuk ke dalam dialognya, pernyataan Letnan Hashim yang berbunyi “Amerika tidak mengenal kami, kami bukan teroris semuanya” dapat diartikan bahwa orang Jawa melakukan sebuah pengakuan kepada Amerika, yaitu masyarakat Jawa memang teroris, namun tidak semuanya. Dan ketika dihubungkan dengan kalimat “Amerika tidak mengenal kami”, dapat diartikan pula bahwa orang Jawa ini seakan-akan sedang memfitnah Amerika dengan menganggap Amerika mengecap semua masyarakat Jawa sebagai teroris. Pemaknaan ini semakin kuat sifatnya karena dialog yang diucapkan oleh Hashim bukanlah sebuah jawaban dari sebuah pertanyaan, melainkan sebuah pernyataan.

## **5.2 Diskusi**

Setelah diselesaikan penelitian ini, implikasi hasil studi yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

### **5.2.1 Implikasi Akademis**

Secara akademis, penelitian ini berusaha mengembangkan pemikiran teoritik yaitu mengenai film dan pemilihan cerita mengenai kepahlawanan dan salah satu cara membandingkan dua budaya adalah fokus pada ide kepahlawanan. Setiap budaya memiliki tokoh heroik atau jenis karakter heroik yang mewakili budayanya. Film merupakan media yang tepat untuk mempelajari tokoh dan jenis karakter heroik karena film adalah hiburan yang

paling populer dikalangan orang-orang modern dan popularitas ini mencerminkan pikiran mayoritas, dengan kata lain, nilai-nilai budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika yang menganalisis teks dan gambar (audio visual) media sebagai suatu kesatuan struktur untuk mengupas representasi kepahlawanan orang Jawa dalam film. Penelitian dengan pendekatan semiotika ini dibutuhkan untuk memudahkan khalayak memahami pesan yang terdapat dalam sebuah film.

### **5.2.2. Implikasi Praktis**

Berdasarkan tataran praktis, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana sebuah kecenderungan sebuah film adalah mengambil tema yang sensitif bagi masyarakat, seperti masalah agama. Isu agama yang diangkat sebuah film bisa menjadi pisau bermata dua, jika cerita yang ditampilkan sesuai dengan nilai-nilai yang dapat diterima masyarakat, maka film tersebut akan diterima dan mendapat pujian dari masyarakat, namun jika cerita dalam film justru menampilkan hal-hal yang dianggap sensitif seputar nilai agama oleh masyarakat, maka akan banyak kritikan bahkan hujatan. Bahkan jika si pembuat film mengangkat isu agama dengan disertai sosok heroik yang dianggap dapat mewakili agamanya dan sengaja memberikan pesan-pesan dalam filmnya, masyarakat tentunya akan mengerti apalagi di Indonesia yang sangat sensitif mengenai isu agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk mengembangkan dan meningkatkan aspek pendidikan terhadap bidang

komunikasi serta memberikan kontribusi untuk para sineas (pembuat film) agar dapat menciptakan film yang baik.

### **5.2.3. Implikasi Sosial**

Berdasarkan tataran sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dalam mencermati apa saja yang disajikan oleh media massa terutama dalam hal ini adalah film, mengenai tema tentang kepahlawanan. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana cara memandang sebuah kehidupan beragama yang beraneka ragam agar tercipta ketentraman dalam kehidupan sehari-hari. Film ini membawa pesan pada masyarakat agar lebih peduli dan tidak mudah terpancing oleh oknum-oknum yang berniat jahat dengan mengatasnamakan agama. Penelitian ini memberikan dampak sosial berupa pemahaman kepada masyarakat, bahwa hidup di Indonesia yang memiliki berbagai kebudayaan dan agama, perlu adanya toleransi antar sesama. Selain itu, juga memberikan pemahaman bahwa dalam hidup bernegara tentunya akan ada upaya dari berbagai pihak untuk membuat kehidupan menjadi tidak nyaman. Maka dari itu studi ini menjadi bagian kecil usaha untuk membuat masyarakat menjadi lebih kritis dalam melihat isu-isu yang dilontarkan oleh media.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Film:

Allyn, Conor. (2013). *Java Heat* [DVD]. Indonesia: Margaret House. America: Margaret House

### Referensi Buku:

Anderson, Benedict R. (2000). *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Budi, Irawanto. (1999). *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Burton, Noel. (2013). *Meaning, Semantics and Semiotics*. England: Newcastle University.

Chandler, Daniel. (2002). *Semiotics, the Basics*. New York: Routledge.

Cheng, Khoo Gaik dan Thomas Barker. (2011). *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita?*. Jakarta: Salemba Humanika.

Effendy, Heru. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta; Erlangga.

Edward, Said. (1977). *Orientalism*. London: Penguin

Engels, Frederick. (2007). *Tentang Das Kapital Marx*. Jakarta: Oey's Renaissance.

Fiske, John. (1987). *Television Culture*. New York: Routledge.

Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

Gramsci, Antonio. (1971). *Selections from Prison Notebooks*. London: Lawrence & Wishart.

Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

Mangunhardjana, A. Margija. (1976). *Mengenal Film*. Yayasan Kanisius: Yogyakarta.

Maisuwong, Wanwarang. (2012). *The Promotion of American Culture through Hollywood Movies to the World*. New York: IJERT.

McQuail, Denis. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.

OSCE/ODIHR. (2009). *Hate Crime Laws: A Practical Guide*. Poland: Polygrafus Andrezj Adamiak.

Poespaningrat, R.M Pranoedjoe. (2008). *Nonton Wayang Dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.

Rukmananda, Naratama. (2004). *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo.

Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.